

---

**GREEN BANKING, GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FIRM SIZE : DAMPAKNYA TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN (2019-2023)**

**Nabila Zulfa Kayana<sup>1</sup>; Nur Isna Inayati<sup>2</sup>; Hardiyanto Wibowo<sup>3</sup>; Novi Dirgantari<sup>4</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto<sup>1,2,3,4</sup>

Email : nabilazulfakayana23@gmail.com<sup>1</sup>; nurisnainayati@ump.ac.id<sup>2</sup>;  
hardiyantowb2d@gmail.com<sup>3</sup>; novidirgantari@gmail.com<sup>4</sup>;

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *green banking*, *good corporate governance* (GCG), dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia pada 2019–2023. GCG diukur berdasarkan indikator tata kelola yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan dengan purposive sampling. Jumlah observasi adalah 200 data dari 40 bank selama lima tahun. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow, Lagrange Multiplier (LM), dan Hausman. Model terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) dengan robust standard error untuk mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan *green banking* dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa skala perusahaan lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan dibandingkan penerapan *green banking* maupun praktik tata kelola. Hasil ini mengimplikasikan bahwa bank perlu meninjau kembali strategi keberlanjutan dan tata kelola agar tidak sekadar simbolik, tetapi berdampak nyata pada profitabilitas.

Kata Kunci : *Green Banking; Good Corporate Governance; Firm size; Return On Asset; Bank Konvensional*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of green banking, good corporate governance (GCG), and firm size on the profitability of conventional banks in Indonesia for the 2019–2023 period. GCG is measured based on governance indicators disclosed in annual reports. Profitability is proxied by Return on Assets (ROA). This research uses a quantitative approach with secondary data from the annual reports of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was selected using purposive sampling. A total of 200 observations were obtained from 40 banks over five years. Data were analyzed using panel data regression. Model selection was carried out through Chow, Lagrange Multiplier (LM), and Hausman tests. The best model used is the Random Effect Model (REM) with robust standard error to address heteroscedasticity and autocorrelation issues. The results show that green banking and GCG have no significant effect on profitability. In contrast, firm size has a positive and significant effect. This finding indicates that firm scale is more dominant in determining financial performance than the implementation of green banking or governance*

*practices. The results imply that banks need to review sustainability and governance strategies so they are not merely symbolic but have a real impact on profitability.*

*Keywords : Green Banking; Good Corporate Governance; Firm size; Return On Assets; Conventional Banks*

## PENDAHULUAN

Bank merupakan keuangan yang berperan menjadi perantara dalam kegiatan keuangan. Fungsi utamanya meliputi pengumpulan asset dan dana masyarakat dalam bentuk simpanan, yang nantinya akan disalurkan kembali melalui penyaluran kredit atau instrumen keuangan lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi. (Setyarini et al., 2024). Tingkat profitabilitas menjadi satu dari banyak indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan secara efisien. Salah satu ukuran profitabilitas yang paling banyak dipakai yaitu *Return on Assets* (ROA). Indikator ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal dan aset yang dimiliki. Profitabilitas yang optimal juga mendukung kepercayaan nasabah, perluasan usaha, dan ketahanan menghadapi risiko bisnis. Namun, profitabilitas bank di Indonesia masih berfluktuasi. Sesuai dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rata-rata ROA industri perbankan menurun dari 2,77% pada Desember 2023 menjadi 2,62% pada Maret 2024, sehingga diperlukan upaya pengelolaan sumber daya dan risiko yang lebih efektif agar kinerja tetap terjaga. (OJK, 2024)

Perkembangan sektor perbankan yang berkelanjutan menjadi salah satu fokus penting di era globalisasi, terutama untuk menjawab tantangan lingkungan dan tuntutan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Dalam menghadapi perubahan iklim, sektor perbankan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga berperan aktif mendukung *green banking*. Di Indonesia, penerapan *green banking* sudah diatur melalui POJK No. 51 Tahun 2017 yang berisi tentang keuangan berkelanjutan, yang mendorong bank untuk menggabungkan prinsip sosial, lingkungan, dan tata kelola (ESG) pada operasionalnya. Namun, realisasi pembiayaan kredit hijau masih tergolong rendah. Hambatan utamanya adalah persyaratan dokumen pengajuan kredit hijau yang kompleks dan mahal, termasuk kewajiban penyusunan dokumen AMDAL yang berbiaya tinggi jika dibandingkan dengan ROA bank. Selain itu, insentif

pajak untuk proyek hijau belum jelas, dan risiko kredit macet pada sektor hijau relatif lebih tinggi karena proyek bersifat jangka panjang dan memerlukan skema pendanaan khusus. Meski demikian, beberapa bank besar mulai menyalurkan kredit hijau, misalnya Bank Mandiri mencatatkan portofolio kredit hijau sebesar Rp 115 triliun atau 11,7% dari total kredit pada Juni, dan OJK (2023) juga melaporkan lonjakan pembiayaan hijau hingga Rp 1.959 triliun. Namun di sisi lain, berbagai laporan independen menunjukkan bahwa beberapa bank tetap menyalurkan dana besar ke sektor non-ramah lingkungan seperti perkebunan sawit dan pertambangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *green banking* masih sering bersifat simbolis dan belum sepenuhnya memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas perbankan di Indonesia.

*Good corporate governance* (GCG) yang diterapkan menjadi aspek fundamental untuk memastikan bank dapat dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. OJK telah menerbitkan berbagai regulasi, seperti POJK No. 55 Tahun 2016, yang mengatur proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris, serta kewajiban rapat dewan komisaris minimal empat kali dalam satu tahun sebagai bentuk pengawasan manajemen. Namun, temuan Laporan Pengawasan OJK (2023) menunjukkan bahwa masih ada bank konvensional yang belum memenuhi komposisi ideal komisaris independen, dan beberapa bank menjalankan rapat dewan hanya sebagai formalitas, tanpa menghasilkan kebijakan strategis yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan GCG sering kali hanya menekankan pemenuhan struktur formal tanpa diikuti kualitas pengawasan yang efektif. Lemahnya penerapan prinsip independensi dan pengawasan berisiko menimbulkan moral hazard, konflik kepentingan, dan praktik manajerial yang tidak efisien. Oleh karena itu, penguatan penerapan GCG secara substansi sangat diperlukan agar fungsi pengawasan komisaris dan efektivitas rapat dewan benar-benar mendukung stabilitas serta profitabilitas bank secara berkelanjutan.

Ukuran perusahaan (*firmsize*) mencerminkan skala operasi dan kapasitas bank dalam mengelola modal, risiko, serta peluang pertumbuhan bisnis. Secara teoritis, bank dengan ukuran aset yang lebih besar diharapkan memiliki keunggulan kompetitif berupa diversifikasi pendapatan, efisiensi operasional, dan kemampuan memperoleh pembiayaan dengan biaya yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, *firmsize* sering diasumsikan sebagai satu dari banyak faktor penting yang bisa memperkuat peningkatan

profitabilitas perbankan. Namun, fenomena di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak selalu sejalan dengan teori. Sebagai contoh, pada kuartal I tahun 2025, Bank Central Asia (BCA) berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp14,1 triliun dengan pertumbuhan tahunan 9,8% berkat efisiensi operasional dan tata kelola yang baik. Sebaliknya, Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang memiliki total aset lebih besar justru mengalami penurunan laba hingga 58% (Katadata, 2025). Akibat tingginya beban pencadangan risiko kredit bermasalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun skala aset besar dapat menjadi modal penting, ukuran perusahaan tidak serta-merta menjamin kinerja keuangan yang optimal jika tidak didukung oleh praktik manajerial yang efisien dan tata kelola yang baik. Oleh karena itu, *firmsize* tetap relevan untuk diteliti guna melihat sejauh mana skala perusahaan memengaruhi profitabilitas bank konvensional di Indonesia.

Meskipun kebijakan dan regulasi keberlanjutan serta tata kelola perusahaan telah diimplementasikan, bukti empiris terkait pengaruh *green banking*, *good corporate governance* (GCG), dan ukuran perusahaan akan profitabilitas bank konvensional di Indonesia terdapat berbagai hasil penelitian terdahulu yang memperlihatkan temuan yang belum konsisten terkait pengaruh *green banking*, penerapan *good corporate governance* (GCG), dan ukuran perusahaan akan profitabilitas bank. Pada variabel *green banking*, Studi yang telah dilaksanakan oleh Yaffa & Asmara, (2024), Rahman et al, (2025), Maulana et al, (2025), dan Luh et al, (2025) memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan akan profitabilitas bank. Namun, hasil ini berbeda dengan Loissa, (2025), Tampikalih & Syafri, (2025) serta Siahaan et al (2025) yang menemukan bahwa *green banking* justru berdampak negatif atau tidak signifikan pada *Return on Assets* (ROA). Inkonsistensi juga muncul pada variabel komisaris independen, di mana Pratiwi et al, (2023), Rahman et al, (2023), Wahyuni et al, (2023), dan Gunawan et al, (2023) membuktikan pengaruh positif, sedangkan Prahesti & Abundanti, (2015), Romadoni & Pradita (2022), serta Nafiisah & Hermi, (2023) menemukan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan. Hal serupa terjadi pada variabel dewan komisaris, dengan penelitian Lumbanraja, (2021), Fitriani, (2021), dan Wuwur et al., (2023) yang mendukung adanya pengaruh positif, sementara Vela & Feimi, (2024), Rahman & Azzahra, (2024), dan Roswaty, (2023) menunjukkan hasil sebaliknya. Pada frekuensi rapat dewan Lumbanraja, (2021), Wuwur et al., (2023), dan Shammari et al., (2024)

menemukan pengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Fikri et al, (2023) menyimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk variabel *firmsize*), Farika & Dewi, (2023) Hutabarat, (2022) menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank, tetapi temuan Nugraha, (2020) dan Brastibian & Rinofah, (2020) justru menunjukkan pengaruh negatif.

Menurut latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah mengenai pengaruh *green banking*, penerapan *good corporate governance* (GCG) yang diukur melalui proporsi komisaris independen, jumlah dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan serta *firmsize* kepada profitabilitas bank konvensional di Indonesia periode 2019–2023. Permasalahan ini penting dikaji mengingat hasil empiris sebelumnya masih belum konsisten, sementara praktik perbankan terus berkembang dinamis. Penemuan yang ada pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi regulator dan praktisi perbankan untuk menyempurnakan kebijakan *green banking* dan GCG agar mendukung profitabilitas serta pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis sekaligus wawasan praktis terkait penerapan tata kelola yang berkelanjutan di sektor perbankan.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Stakeholder

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya pada peningkatan *profit* bagi pemegang saham, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kepentingan seluruh pihak yang terlibat maupun terdampak oleh aktivitas Perusahaan. Para stakeholder tersebut meliputi konsumen, karyawan, masyarakat, lingkungan, pemerintah, serta pemasok (Freeman et al., 1984) Dalam sektor perbankan, teori ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tanggung jawab sosial maupun lingkungan. Melalui penerapan praktik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, bank menunjukkan komitmennya terhadap aspek keberlanjutan, transparansi, dan akuntabilitas. Komitmen ini pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan dan dukungan dari para stakeholder.

### Teori Legitimasi

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan memastikan bahwa kegiatan operasionalnya sejalan dengan norma-norma serta nilai sosial dan lingkungan yang

dianut oleh masyarakat (Suchman, 1995). Legitimasi dipandang sebagai salah satu sumber daya penting bagi perusahaan, karena dapat menentukan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh akses terhadap berbagai sumber daya lain, seperti pembiayaan, pelanggan, maupun tenaga kerja.

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara pemilik modal (principal) dan manajemen (agent) akibat perbedaan tujuan dan informasi yang tidak seimbang. Dalam konteks perbankan, risiko moral hazard tinggi karena bank mengelola dana publik, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan seperti keberadaan komisaris independen, dewan komisaris, dan rapat pengawasan untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajemen. Praktik *green banking* juga mendukung pengurangan asimetri informasi dengan meningkatkan transparansi kepada stakeholder. Semakin besar skala bank (*firmsize*), semakin besar pula tantangan agensi, sehingga tata kelola yang kuat dibutuhkan agar profitabilitas tetap terjaga.

### **Variabel Dan Hubungan Teoritis**

#### ***Green banking***

*Green banking* adalah kebijakan bank untuk mendukung praktik perbankan berkelanjutan melalui pembiayaan hijau dan kebijakan operasional yang ramah lingkungan. Dalam teori stakeholder, bank wajib mempertimbangkan kepentingan masyarakat luas, termasuk dampak lingkungan. Dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa praktik *green banking* membantu bank memperoleh legitimasi sosial karena mendukung nilai keberlanjutan. Dari perspektif teori agensi, penerapan *green banking* memerlukan kontrol internal agar manajer tidak hanya memanfaatkan kebijakan ini sebagai simbol reputasi, tetapi benar-benar menjalankan praktiknya secara konsisten untuk mendukung profitabilitas Mahardika et al, (2023), (Loissa, 2025) menambahkan bahwa *green banking* juga tercermin dalam pengungkapan *Green banking disclosure index* (GBDI), yang menunjukkan sejauh mana bank mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasinya. Indikator *green banking* yang digunakan sesuai GBDI antara lain *green product, green operational, green costumer, green policy*.

### **Komisaris Independen**

Komisaris independen berperan sebagai pihak pengawas yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pemegang saham mayoritas maupun manajemen (Saputri & Saifi, 2023). Dalam teori agensi, keberadaan komisaris independen menekan konflik kepentingan antara pemilik modal dan manajer. Teori stakeholder mendukung bahwa keberadaan komisaris independen meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan eksternal. Dalam teori legitimasi menjelaskan bahwa struktur dewan yang independen membantu perusahaan memperoleh dukungan sosial.

### **Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris menunjukkan besarnya struktur pengawas yang bertugas memantau kebijakan manajemen (Lestari & Nugroho, 2024). Dalam teori agensi, dewan komisaris yang memadai memperkuat pengawasan untuk mengurangi moral hazard. Berdasarkan teori stakeholder, keberadaan dewan komisaris mewakili kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam operasional bank. Menurut teori legitimasi, dewan yang efektif mendukung reputasi tata kelola perusahaan di mata publik. Jumlah dewan komisaris mencerminkan struktur pengawasan strategis dalam perusahaan.

### **Frekuensi Rapat Dewan Komisaris**

Frekuensi rapat dewan komisaris mencerminkan intensitas pengawasan terhadap manajemen (Sari & Yulianto, 2023). Menurut teori agensi, rapat dewan yang rutin membantu mendeteksi potensi penyimpangan manajerial. Teori stakeholder menekankan pentingnya rapat sebagai forum diskusi kebijakan yang berpengaruh pada kepentingan publik. Teori legitimasi memandang rapat rutin sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi.

### ***Firmsize***

*Firmsize* direpresentasikan melalui total aset (Hidayat & Nuryatno, 2024). Teori agensi menjelaskan bahwa sistem pengembalian yang dimiliki perusahaan ini lebih ketat untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer. Teori stakeholder menunjukkan bahwa *firmsize* yang besar meningkatkan tekanan dari publik untuk beroperasi secara akuntabel. Dalam teori legitimasi, perusahaan dengan *firmsize* besar memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar untuk memenuhi ekspektasi masyarakat.

## **Profitabilitas**

Profitabilitas merepresentasikan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan usahanya. *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai profitabilitas, yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan saat menggunakan dan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan suatu keuntungan. Menurut (Widodo & Siregar, 2025) ROA dianggap sebagai indikator yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya guna mendapatkan laba.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **H1 : *Green banking* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan**

Penelitian (Yaffa & Asmara, 2024), (Rahman et al., 2025), (Maulana et al., 2025), (Luh et al., 2025) memperlihatkan bahwa *green banking* berpengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan perspektif teori stakeholder, setiap aktivitas perusahaan tidak dapat dipisahkan dari peran serta berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, investor, masyarakat, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dan kepentingan terhadap jalannya operasional perusahaan (Wrespatiningsih & Mahyuni, 2022). Menurut *Stakeholder Theory*, bank berkewajiban menjaga kepentingan pihak terkait melalui praktik ramah lingkungan untuk menjawab tuntutan masyarakat dan pemerintah. *Legitimacy Theory* mendukung bahwa praktik *green banking* meningkatkan penerimaan publik karena operasional perusahaan dinilai selaras dengan norma sosial dan nilai keberlanjutan. *Agency Theory* menjelaskan bahwa kebijakan *green banking* mengurangi risiko konflik kepentingan antara manajemen dan stakeholder, menekan risiko hukum dan reputasi, serta mendorong manajemen mengoptimalkan kebijakan pembiayaan berkelanjutan. Praktik ini dapat memperkuat reputasi bank, menarik minat investor dan nasabah yang peduli terhadap isu lingkungan, serta menekan potensi risiko hukum dan peraturan.

### **H2 : Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan**

Berbagai temuan empiris terbaru mendukung bahwa keberadaan komisaris independen berkontribusi signifikan dalam mendorong peningkatan profitabilitas pada bank-bank konvensional di Indonesia. (Pratiwi et al., 2023), (Rahman et al., 2023), (Wahyuni et al., 2023), (Gunawan et al., 2023) menemukan peran signifikan komisaris

independen dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Berdasarkan teori stakeholder komisaris independen menjaga keseimbangan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, regulator, dan masyarakat. Teori legitimasi menegaskan bahwa proporsi komisaris independen mencerminkan komitmen bank pada prinsip *good corporate governance* yang diakui publik, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar. Dari perspektif teori agensi, komisaris independen memegang peran kunci dalam mengurangi konflik keagenan, mencegah manajer bertindak oportunistik, dan memperkuat mekanisme pengawasan.

### **H3 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan konvensional.**

Penelitian terkini mengindikasikan peran dewan komisaris yang kuat secara konsisten memberikan kontribusi yang positif dan signifikan kepada profitabilitas perbankan di Indonesia. (Sintawati & Andini, 2025), (Gutawa et al., 2024), memperkuat temuan mengenai pengaruh positif dewan komisaris terhadap ROA pada perbankan, menunjukkan bahwa pengawasan strategis dan independensi komisaris mampu mendorong efisiensi penggunaan aset dan menekan biaya operasional. Dalam teori stakeholder, dewan komisaris mewakili suara para pemangku kepentingan agar manajemen bertindak akuntabel dan bertanggung jawab. Teori legitimasi menjelaskan bahwa dewan komisaris yang aktif mengawasi meningkatkan legitimasi publik karena memastikan manajemen bank patuh pada etika bisnis dan regulasi. Teori agensi mendukung bahwa ukuran dewan komisaris yang memadai memperkuat pengawasan internal, menekan moral hazard, serta meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan.

### **H4 : Frekuensi Dewan Rapat yang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan**

Penyusunan hipotesis pada penelitian ini difokuskan pada sejauh mana frekuensi rapat dewan komisaris memengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan. Rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris merupakan elemen krusial dalam sistem pengawasan tata kelola perusahaan. Tingginya frekuensi rapat menunjukkan tingkat partisipasi aktif dewan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan yang menyangkut dimensi sosial dan lingkungan. Sejumlah studi sebelumnya telah memberikan dukungan terhadap pandangan ini. (Naciti et al., 2020), (Hussain et al., 2018), (Rico et al., 2021). Menurut teori stakeholder, rapat rutin dewan komisaris

menegaskan komitmen bank untuk mendengar kepentingan pihak-pihak terkait, serta memperbaiki transparansi dan akuntabilitas. Berdasarkan teori legitimasi, intensitas rapat meningkatkan kepercayaan publik karena menandakan dewan aktif mengontrol kebijakan manajemen agar selaras dengan norma sosial. teori agensi menyebutkan rapat rutin meminimalkan asimetri informasi antara dewan dan manajemen, meningkatkan pengendalian internal, dan menekan penyalahgunaan wewenang.

#### **H5 : *Firmsize* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan konvensional di Indonesia.**

*Firmsize* diperkirakan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas bank. Bank dengan skala yang lebih besar cenderung mampu mencapai efisiensi melalui economies of scale, yaitu dengan menurunkan biaya operasional per unit serta meningkatkan efektivitas kinerja secara keseluruhan. Penelitian *size* (Chen et al., 2022). Hasil penelitian (Hutabarat, 2022), (Farika & Dewi, 2023) menjelaskan *firmsize* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Teori stakeholder menjelaskan bank berskala besar memiliki tanggung jawab sosial lebih luas, sehingga mendorong manajemen untuk menjaga reputasi agar mendukung kepercayaan publik. Berdasarkan teori legitimasi, ukuran perusahaan yang besar menuntut transparansi dan tata kelola yang baik guna memperoleh legitimasi sosial. Dari perspektif teori agensi perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik untuk menekan konflik keagenan dan meningkatkan efisiensi operasional melalui *economies of scale*.

### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

#### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas, guna untuk mengetahui pengaruh *green banking*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan akan profitabilitas bank konvensional di Indonesia pada periode 2019–2023. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari publikasi resmi berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) masing-masing bank.

### Populasi dan Sampel

Populasi yang ada pada penelitian ini mencakup seluruh bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang terdapat pada tabel 1, berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 40 bank sebagai sampel penelitian dengan total 200 observasi.

### Definisi Operasional Variabel

Merujuk pada tabel 2, variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba setelah pajak dibagi total aset dikalikan 100%. Variabel independen meliputi *green banking* yang diukur dengan *Green banking disclosure index* (GBDI) berdasarkan jumlah pengungkapan aspek lingkungan. *Good corporate governance* (GCG) diukur menggunakan tiga indikator, yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris yang dinilai dari jumlah anggota, dan frekuensi rapat dewan komisaris dalam satu tahun. *Firmsize* diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel. Model yang digunakan meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, *Uji Lagrange Multiplier* (LM), dan Uji Hausman. Untuk mengatasi potensi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi, analisis regresi dilengkapi dengan *robust standard error*. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan software EViews 12.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan estimasi regresi panel, penelitian ini menerapkan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan distribusi residual bersifat normal agar estimasi parameter tidak bias. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antar variabel independen yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi koefisien regresi, dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antar observasi, sedangkan

uji autokorelasi digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan residual antar periode yang berurutan pada data panel. Jika terdeteksi adanya heteroskedastisitas atau autokorelasi, maka model regresi akan disesuaikan dengan penggunaan robust standard error agar hasil estimasi tetap valid. Seluruh uji asumsi klasik ini dilakukan menggunakan software EViews 12.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran deskripsi awal mengenai variable-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Merujuk pada tabel 3, rata-rata *green banking* adalah sebesar 0,829, yang berarti sebagian besar bank konvensional Indonesia pada periode pengamatan telah menerapkan atau mengungkapkan kebijakan perbankan hijau. rata-rata jumlah komisaris independen sebesar 3,565, sedangkan dewan komisaris rata-rata berjumlah 5,985. Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki rata-rata 13,27 kali per tahun, dengan minimum 3 kali dan maksimum 36 kali rapat per tahun. Untuk variabel ukuran perusahaan rata-rata berada pada angka 31,66, menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh bank-bank dengan skala aset menengah hingga besar. Sementara itu, nilai rata-rata profitabilitas (ROA) tercatat 0,5, dengan standar deviasi 2,63, menandakan terdapat variasi yang cukup besar antar bank dalam hal pencapaian laba, menunjukkan bahwa sebagian besar bank dalam penelitian memiliki skala usaha yang besar dan relatif homogen. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran bahwa data yang digunakan cukup bervariasi dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

### Analisis Uji Chow vs FE

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai  $F(40, 154) = 4,21$  dengan  $\text{Prob} > F = 0,0000$ , yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model FE lebih baik dibandingkan model CE. Oleh karena itu, model CE ditolak dan analisis selanjutnya mempertimbangkan model FE sebagai model terbaik.

### Analisis Uji LM

Hasil uji menunjukkan nilai  $\chi^2(01) = 50,11$  dengan  $\text{Prob} = 0,0000$ , yang lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menegaskan bahwa penggunaan model RE lebih tepat daripada model CE, sehingga model CE tidak digunakan dan model RE dijadikan dasar analisis.

### Analisis Uji Hausman

Atas dasar hasil uji hausman, diperoleh nilai  $\chi^2(5) = 9,11$  dengan Prob = 0,1047. Karena nilai probabilitas berada di atas 0.05, oleh karena itu, model RE dianggap lebih efisien dan dapat diterapkan pada penelitian ini. Namun, karena nilai tersebut mendekati 0.05, maka penggunaan model RE sebaiknya tetap disertai dengan penyesuaian, seperti penggunaan *robust standard error*, terutama jika ditemukan pelanggaran asumsi klasik

### Uji Heteroskedastitas, Autokorelasi dan Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 5, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Likelihood Ratio* pada model GLS dengan asumsi panels heteroskedastitas, diperoleh nilai Chi-square sebesar 451,47 dengan nilai probabilitas 0,0000. Hasil ini memperlihatkan adanya heteroskedastisitas dalam model, sehingga untuk mendapatkan estimasi yang valid, digunakan pendekatan *robust standard error*. Hasil uji autokorelasi dengan metode *Wooldridge* menghasilkan nilai  $F(1,39)$  sebesar 3,901 dengan probabilitas 0,0554. Meskipun tidak signifikan pada taraf 5%, nilai tersebut mendekati ambang batas sehingga penggunaan *robust standard error* tetap dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap kemungkinan adanya autokorelasi. Selain itu, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah nilai 10, dengan nilai tertinggi 5,37 dan rata rata sebesar 3,00 yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, model regresi diketahui mengalami heteroskedastisitas namun tidak mengalami autokorelasi maupun multikolinearitas.

### Uji F dan R-Square

Atas dasar hasil estimasi pada tabel 6 diperoleh nilai Wald chi-square sebesar 15,54 dengan tingkat signifikansi 0,0003, karena nilai probabilitas tersebut kurang dari 5% Tingkat signifikansi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan. Dengan demikian, variabel *green banking*, komisaris independen, dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, dan *firmsize* secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Nilai  $R^2$  overall = 0.1647 berarti 16,47% variasi profitabilitas bank dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *green banking*, GCG, dan *firmsize*. Sisanya (83,53%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## Uji Hipotesis

### **H1 : *Green banking* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan**

Hasil uji regresi memperlihatkan bahwa variabel *green banking* memiliki koefisien -0,0071 dengan nilai p-value 0,209, yang memiliki arti tidak signifikan pada taraf signifikansi 5 persen. Koefisien negatif ini diartikan bahwa setiap kenaikan 1 unit skor GBDI justru dapat menurunkan ROA sebesar 0,71 basis poin, meskipun pengaruhnya sangat kecil.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan *green banking* yang diukur dengan *Green banking disclosure index* masih belum mampu berkontribusi positif pada profitabilitas bank konvensional di Indonesia. Meskipun OJK telah menerbitkan POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Keuangan Berkelanjutan, faktanya OJK (2023) melaporkan baru sekitar 30% bank yang sepenuhnya menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Hambatan seperti biaya dokumen AMDAL yang mahal, prosedur kredit hijau yang rumit, risiko pembiayaan hijau yang tinggi, hingga insentif fiskal yang belum jelas membuat bank enggan menjadikan portofolio hijau sebagai bagian inti bisnis mereka. Banyak bank juga masih menyalurkan pembiayaan ke sektor non-ramah lingkungan seperti batubara dan perkebunan sawit, sehingga dampak reputasi hijau belum terlihat pada laba jangka pendek. Dalam kerangka Teori Stakeholder, *green banking* diharapkan menjawab tuntutan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan. Dari perspektif Teori Legitimasi, kebijakan hijau dapat memperkuat citra bank agar diakui publik. Namun, jika kebijakan hijau hanya bersifat simbolik dan tidak terintegrasi dalam inti bisnis, maka legitimasi tidak memberikan efek finansial nyata. Berdasarkan Teori Agensi, manajer sebagai agen tidak memiliki insentif kuat mendorong pembiayaan hijau jika biaya tinggi dan profit rendah. Hasil ini tidak mendukung studi Yaffa & Asmara, (2024), Rahman et al, (2025), Maulana et al, (2025), dan Luh et al, (2025) yang menemukan pengaruh positif *green banking*, tetapi sejalan dengan Loissa, (2025), Tampikalih & Syafri, (2025), Siahaan et al (2025) yang membuktikan implementasi *green banking* masih belum efektif dan dapat berdampak negatif pada ROA

### **H2 : Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas Perbankan**

Hasil uji regresi menunjukkan variabel komisaris independen memiliki koefisien -0,0004 dengan p-value 0,883, yang berarti tidak signifikan. Berarti pada setiap

penambahan 1 orang komisaris independen justru dapat menurunkan ROA sebesar 0,04 basis poin, meskipun pengaruhnya tidak berarti secara statistik. Hasil ini menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen pada bank konvensional di Indonesia belum efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan Teori Stakeholder, komisaris independen seharusnya mewakili kepentingan pemegang saham minoritas dan publik dengan mengawasi manajemen agar keputusan strategis sesuai etika. Menurut Teori Legitimasi, proporsi komisaris independen dapat meningkatkan kepercayaan investor bahwa bank dikelola secara transparan. Namun praktik di lapangan masih menunjukkan bahwa penunjukan komisaris independen sering hanya formalitas untuk memenuhi rasio minimum sesuai regulasi OJK, sehingga fungsinya tidak berjalan optimal. Dari sudut Teori Agensi, komisaris independen idealnya menjadi *check and balance* untuk menekan moral hazard manajemen, tetapi jika peran ini lemah, pengaruhnya pada laba juga minim. Temuan ini tidak mendukung penelitian Pratiwi et al, (2023), Rahman et al, (2023), Wahyuni et al, (2023), dan Gunawan et al, (2023) yang menemukan pengaruh positif komisaris independen. Namun, temuan ini sejalan dengan Prahesti & Abundanti, (2015), Romadoni & Pradita (2022), serta Nafiisah & Hermi, (2023)) yang juga mendapati pengawasan komisaris independen tidak berdampak signifikan pada profitabilitas.

### **H3: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional**

Hasil regresi memperlihatkan koefisien -0,0010 dengan p-value 0,501 pada variabel ukuran dewan komisaris, yang berarti tidak signifikan. Koefisien ini memperlihatkan bahwa penambahan 1 anggota dewan komisaris justru menurunkan ROA sebesar 0,1 basis poin, meskipun pengaruhnya kecil. Menurut Teori Stakeholder, dewan komisaris berfungsi mewakili kepentingan berbagai pihak, termasuk nasabah, investor, dan regulator, dengan mengawasi manajemen agar kinerja tetap sehat. Berdasarkan Teori Legitimasi, dewan yang solid dan kredibel dapat meningkatkan reputasi bank. Namun dalam praktiknya, di Indonesia, penambahan jumlah dewan sering hanya memperlebar struktur formal tanpa diiringi pembagian peran yang efektif. Dalam Teori Agensi, dewan komisaris idealnya menjadi pengendali konflik kepentingan antara manajer dan pemilik modal. Namun, jika dewan terlalu besar tanpa tata kelola internal yang jelas, maka koordinasi sulit dan pengawasan menjadi tidak efisien. Hasil

ini mendukung studi Vela & Feimi, (2024), Rahman & Azzahra, (2024), dan Roswaty, (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan tidak memiliki pengaruh signifikan pada profitabilitas bank. Temuan ini berbeda dengan Lumbanraja, (2021), Fitriani, (2021), dan Wuwur et al., (2023) yang justru menemukan hubungan positif.

#### **H4: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas Perbankan**

Hasil uji hipotesis untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris menunjukkan koefisien -0,0002 dengan p-value 0,666, yang berarti tidak signifikan. Artinya, setiap penambahan 1 kali rapat/tahun justru menurunkan ROA sebesar 0,02 basis poin, meskipun efeknya sangat kecil. Teori Stakeholder menjelaskan bahwa rapat dewan semestinya menjadi sarana strategis untuk merumuskan kebijakan yang menguntungkan semua pihak terkait. Berdasarkan Teori Legitimasi, rapat yang rutin mencerminkan komitmen dewan terhadap akuntabilitas publik. Namun di Indonesia, banyak rapat dewan hanya dilakukan sekadar memenuhi syarat minimum empat kali per tahun sesuai ketentuan OJK, tanpa pembahasan substantif dan evaluasi mendalam. Dalam Teori Agensi, rapat dewan seharusnya menjadi mekanisme pengendali manajemen, tetapi rapat formalitas tanpa agenda strategis tidak memberi pengaruh pada profitabilitas. Hasil ini mendukung studi Fikri et al, (2023) yang juga mendapati intensitas rapat dewan tidak berpengaruh pada profitabilitas bank. Sebaliknya, ini bertentangan dengan Lumbanraja, (2021), Wuwur et al., (2023), dan Shammari et al., (2024) yang menunjukkan frekuensi rapat dewan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

#### **H5: *Firmsize* Berpengaruh Positif Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional Di Indonesia**

Variabel *firmsize* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,0083 dengan p-value 0,0006, yang berarti signifikan pada taraf signifikansi 5 persen. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 unit log total aset bank akan meningkatkan ROA sebesar 0,83 basis poin, sehingga mendukung hipotesis. Dalam kerangka teori stakeholder, bank dengan aset besar dinilai mampu melayani kepentingan banyak pihak karena memiliki sumber daya lebih memadai. Menurut teori legitimasi, bank berskala besar biasanya mendapat pengawasan ketat dari publik dan regulator sehingga mendorong pengelolaan yang lebih hati-hati dan transparan. Berdasarkan teori agensi, *firmsize* memengaruhi tata kelola internal bank besar biasanya memiliki sistem pengendalian risiko yang lebih ketat untuk

meminimalkan moral hazard. Temuan ini sejalan dengan (Chen et al., 2022). Hasil penelitian (Hutabarat, 2022), (Farika & Dewi, 2023) yang menemukan *firmsize* berpengaruh positif pada profitabilitas perbankan. Nugraha, (2020) dan Brastibian & Rinofah, (2020) justru menunjukkan pengaruh negatif karena bank besar rentan inefisiensi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel pada bank konvensional di Indonesia periode 2019–2023, Penelitian ini memperoleh hasil bahwa hanya variabel ukuran perusahaan (*firmsize*) yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan yang diproksi dengan *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, variabel *green banking*, komisaris independen, jumlah dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun konsep keberlanjutan dan tata kelola perusahaan telah diadopsi, implementasinya belum sepenuhnya efektif dalam mendukung kinerja keuangan bank konvensional.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan peran *firmsize* sebagai faktor dominan yang menjelaskan variasi profitabilitas perbankan di Indonesia. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi manajemen perbankan untuk memperkuat kualitas penerapan *green banking* agar tidak hanya menjadi simbol kepatuhan, tetapi terintegrasi sebagai strategi bisnis berkelanjutan yang mendukung profitabilitas. Penerapan *good corporate governance* (GCG) juga perlu diarahkan agar tidak sebatas struktur formal, melainkan fokus pada peningkatan kualitas pengawasan dewan komisaris dan independensi komisaris. Bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, temuan ini menjadi masukan untuk mengevaluasi kebijakan pelaksanaan GCG dan *green banking* dengan memperjelas insentif, sanksi, serta dukungan kebijakan agar pelaksanaan prinsip keberlanjutan benar-benar berdampak nyata pada kinerja perbankan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya pengukuran *green banking* hanya berbasis pengungkapan (GBDI) tanpa mempertimbangkan aspek pembiayaan riil, variabel GCG yang digunakan hanya mencakup dewan komisaris tanpa memasukkan indikator lain seperti kepemilikan saham atau komite audit, serta belum memasukkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi (suku bunga BI Rate, inflasi, atau pertumbuhan ekonomi). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan

dapat menggunakan indikator *green banking* yang lebih komprehensif, memperluas variabel GCG, serta mengkaji faktor eksternal yang dapat memengaruhi profitabilitas perbankan agar hasilnya lebih holistik dan relevan bagi kebijakan industri perbankan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

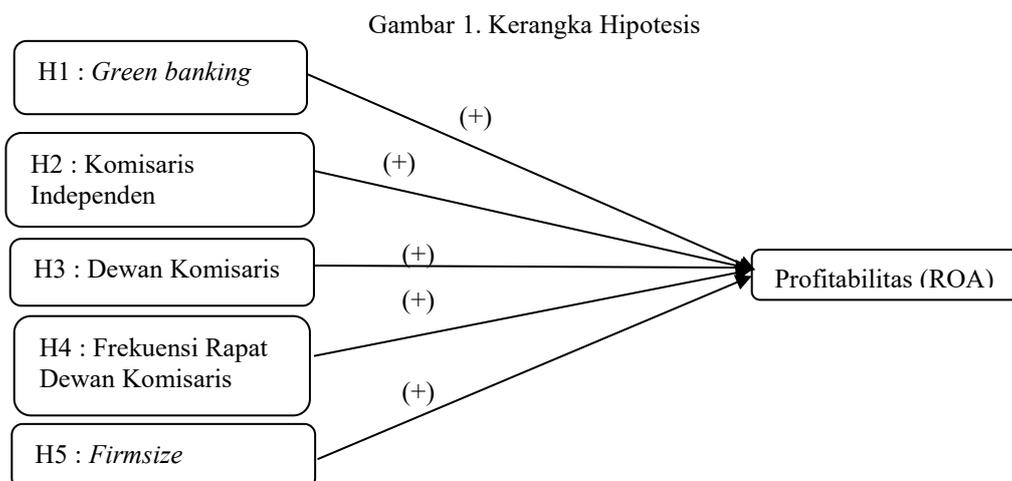
- Al-Shammari, B., Al-Matari, Y., & Al-Homaid, A. (2024). The Impact Of The Frequency Of Board Meetings On Firm Performance: The Case Of Oman. *International Journal Of Business And Management*, 19(2), 15–27. [https://www.researchgate.net/publication/380039122\\_The\\_Impact\\_Of\\_The\\_Frequency\\_Of\\_Board\\_Meetings\\_On\\_Firm\\_Performance\\_The\\_Case\\_Of\\_Oman](https://www.researchgate.net/publication/380039122_The_Impact_Of_The_Frequency_Of_Board_Meetings_On_Firm_Performance_The_Case_Of_Oman)
- Brastibian, I., & Rinofah, R. (2020). 3390-9970-1-PB (Paragraf 2). 10(1), 81–88.
- Ekaning Setyarini, Mella Sri Kencanawati, R. A. (2024). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Lentera Ilmu Nusantara.
- Farika, V. S. F., & Dewi, N. G. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 08(1). <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal>
- Fikri, M. T., Hidayat, F., & Zamah, S. (2023). Profitabilitas Terhadap Risiko Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia Dengan Islamic Social. *Lentera Bisnis*, 12(September), 1024–1044. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v11i2i3.1068>
- Fitriani, Y. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Bei TAHUN 2017-2019. *Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(1), 240–252.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B., & De Colle, S. (1984). *Stakeholder Theory: The State Of The Art*. 1–343. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815768>
- Gunawan, M. A. A., Susetyo, D., Fuadah, L., & Wahyudi, T. (2023). The Impact Of The Independent Board Of Commissioners' Supervisory Mechanism On The Relationship Between Intellectual Capital And Banking Performance. *Journal Of International Conference Proceedings*.
- Gutawa, I. A., Raflis, R., & Indrayeni, I. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Periode 2021–2023. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(4), 112–120.
- Hidayat, R., & Nuryatno, M. (2024). *Firm Size, Leverage, And Profitability: Evidence From Indonesian Public Companies*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 39(2), 145–158.
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. (2018). Corporate Governance, Environmental Accountability, And Corporate Environmental Performance: A Cross-Country Analysis. *Journal Of Business Ethics*, 150(4), 951–972.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Lestari, D. P., & Nugroho, R. A. (2024). Struktur Tata Kelola Dan Kinerja Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 120–135.
- Loissa, A. F. (2025). Analisis Pengaruh *Green Banking Disclosure Index* (GBDI), Green

- Investment, Dan Jumlah Transaksi M-Banking Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia Periode 2015-2023. *Warmadewa Economic Development Journal*, 8, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/Wedj.8.1.2025.1-14> Abstract.
- Luh, N., Trisnawati, D. E., & Sukreni, N. K. (2025). Pertumbuhan Laba Dilihat Dari *Green Banking* Dan Kredit Macet Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma , Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma, Indonesia*, 4, 97–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/Jupsim.V4i2.4016>
- Lumbanraja, T. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* ( Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit ) Terhadap Profitabilitas. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 14(2), 159. <https://doi.org/10.48042/Jurakunman.V14i2.80>
- Mahardika, Putu Arya Diva And Bahtiar Fitanto. (N.D.). *Pengaruh Green Banking Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia (Periode Tahun 2018-2022)*. <https://doi.org/10.21776/Csefb.2023.02.4.9>
- Maulana, M. G., Muzayyanah, M., Indriyani, R., & Sari, F. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1). <https://doi.org/10.26623/Jreb.V14i2.4228>
- Maulana, M., & Others. (2025). Implementasi *Green Banking* Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Hijau*.
- Metyria Imelda Hutabarat. (2022). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 233–241. <https://doi.org/10.54259/Akua.V1i3.813>
- Nabila, N. H. P. (2025). “*Adu Laba Bank Kakap BCA, BNI, BMRI Dan BRI Di Kuartal I 2025, Siapa Juaranya.*” Katadata. [https://katadata.co.id/finansial/bursa/68184046f10ad/Adu-Laba-Bank-Kakap-Bca-Bni-Bmri-Dan-Bri-Di-Kuartal-I-2025-Siapa-Juaranya?utm\\_source=Chatgpt.Com](https://katadata.co.id/finansial/bursa/68184046f10ad/Adu-Laba-Bank-Kakap-Bca-Bni-Bmri-Dan-Bri-Di-Kuartal-I-2025-Siapa-Juaranya?utm_source=Chatgpt.Com)
- Naciti, V., Cesaroni, F., & Naldi, L. (2020). Corporate Governance And Sustainability: A Review Of The Recent Literature. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 27(6), 2252–2265.
- Nafiisah, T., & Hermi, H. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 11(1), 45–52.
- Nugraha, R. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018). *Jurnal Mirai Management*, Volume 5(2), 370–377. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/Mirai/Article/Download/627/351>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Data Dan Statistik Perbankan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/Id/Kanal/Perbankan/Data-Dan-Statistik/Default.aspx>
- Prahesti, D. S., & Abundanti, N. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 66–84.
- Pratiwi, W., Sumiati, A., & Muliarsi, I. (2023). The Effect Of Independent Board Of Commissioners, *Firm Size* And Leverage On Banking Financial Performance In Indonesia. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Literature*, 2(1),

- 1–120.
- Rahman, A., & Reja, A. (2023). The Effect Of Corporate Governance Mechanisms And Banking Performance In Indonesia. *Researchgate*.
- Rahman, M., & Azzahra, I. (2024). The Impact Of Corporate Governance On The Banking Financial Performance: The Mediating Role Of Liquidity. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, 14(1), 23–35.  
[https://www.researchgate.net/publication/379912234\\_The\\_Impact\\_Of\\_Corporate\\_Governance\\_On\\_The\\_Banking\\_Financial\\_Performance](https://www.researchgate.net/publication/379912234_The_Impact_Of_Corporate_Governance_On_The_Banking_Financial_Performance)
- Rahman, N., Fasa, M. I., & Musthofa, U. H. (2025). Pengaruh Green Banking Dan Capital Adequasy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. 7(April), 271–295.
- Rahman, N., & Others. (2025). Green Banking Dan Profitabilitas. *Jurnal Perbankan Indonesia*.
- Rahman, S., & Others. (2023). Dampak Komisaris Independen Terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Tata Kelola*.
- Rico, M. R., & Al'Adawiyah, R. (2021). Pengaruh Hubungan Rapat Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 55–66.
- Romadoni, M., & Pradita, C. (2022). Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(2), 12–20.
- Roswaty. (2023). Analysis Of Influence Of Independent And Board Of Commissioners Managerial Ownership On Return On Assets (ROA) At PT. Adaro Energy Tbk, Period 2016--2020. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 9(2), 145–158.  
<https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/ib/article/view/210>
- Saputri, F. N., & Saifi, M. (2023). Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(4), 853–863.
- Sari, M. W., & Yulianto, A. (2023). Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntabilitas*, 16(2), 233–244.
- Siahaan, C., Silalahi, A. S., & Syahyunan, A. S. (2025). Investigating The Impact Of Green Banking Initiatives On Profitability Of Indonesian Banks. *Environment, Development And Sustainability*.
- Sintawati, R., & Andini, P. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di BEI Periode 2019–2023. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 449–470.
- Suchman, M. C. (1995). (1995). Managing Legitimacy: Strategic And Institutional Approaches. *The Academy Of Management Review*, 20, 571-610.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5465/Amr.1995.9508080331>
- Tampikalih, S., & Syafri, S. (2025). The Effect Of Green Banking Implementation And Financial Performance On Bank Profitability In Indonesia. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 6(2), 784–790.  
<https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1977>
- Vela, F., & Feimi, D. (2024). The Effects Of Board Size On Financial Performance Of Banks: A Study Of Listed Banks In Nigeria. *Researchgate Preprint*.  
[https://www.researchgate.net/publication/380021456\\_The\\_Effects\\_Of\\_Board\\_Si](https://www.researchgate.net/publication/380021456_The_Effects_Of_Board_Si)

- ze\_On\_Financial\_Performance\_Of\_Banks
- Wahyuni, S., & Mayliza, R. (2023). The Effect Of Board Of Directors And Independent Board Of Commissioners On Financial Performance Of Banking Company. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 164–177. <https://doi.org/10.55583/Invest.V4i1.475>
- Wahyuni, S., & Others. (2023). Komisaris Independen Dan Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*.
- Widodo, A., & Siregar, R. (2025). Determinants Of Profitability In The Banking Sector: Evidence From Indonesia. *Indonesian Journal Of Accounting Research*, 28(1), 58–72.
- Wrespatiningsih, H. M., & Mahyuni, L. P. (2022). Praktik *Green Banking* Dalam Memediasi Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.32493/Jabi.V1i1.Y2022.P29-44>
- Wuwur, A. V. K., Artaningrum, R. G., & Cahyadi, L. D. C. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Profitabilitas (Roa) Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021. *Jakadara: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora*, 2(2), 119–124. <https://doi.org/10.36002/Jd.V2i2.2576>
- Yaffa, A., & Asmara, A. (2024). Pengaruh *Green Banking* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*.
- Yaffa, M., & Asmara, C. (2024). Pengaruh *Green Banking* Dan Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 571–579. <https://doi.org/10.36985/9j5vjy17>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

### GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Tabel 1. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023	43
2	Bank yang menyajikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara lengkap selama periode 2019–2023	40
3	Bank yang menyajikan laporan keberlanjutan ( <i>sustainability report</i> ) selama periode 2019–2023	40
4	Bank tergabung di BEI setelah tahun penelitian mulai	(3)
	Jumlah Sampel yang Digunakan	40 bank x 5 tahun = 200 observasi

(sumber data diolah oleh penulis)

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Rumus
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari kegiatan operasionalnya.	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$
<i>Green banking</i>	<i>Green banking</i> adalah upaya suatu perusahaan perbankan untuk ikut menjaga lingkungan dengan penyaluran kredit hijau atau kegiatan operasional	$GBDI = \sum_{i=1}^n di$
Komisaris Independen	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bebas dari hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali.	Komisaris independen = $\sum$ anggota komisaris independen
Dewan Komisaris	Ukuran dewan komisaris adalah jumlah keseluruhan anggota yang terdapat dalam struktur dewan komisaris.	Dewan komisaris = $\sum$ anggota komisaris
Frekuensi Dewan Rapat	Frekuensi rapat dewan komisaris mencerminkan tingkat keteraturan pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun	Total rapat dewan komisaris dalam satu tahun
<i>Firm size</i>	Ukuran dari suatu perusahaan untuk menunjukkan besar kecilnya skala operasional perusahaan	$Firm Size = Ln(\text{total asset})$

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
<i>Green banking</i> (X1)	200	0.829	0.253	0.000	1.000
Komisaris Independen (X2)	200	3.565	1.358	1.000	7.000
Dewan Komisaris (X3)	200	5.985	2.114	2.000	12.000
Frekuensi Rapat (X4)	200	13.27	6.425	3.000	36.000
Ukuran Perusahaan (X5)	200	31.66	1.734	27.91	35.48
Profitabilitas (ROA, Y)	200	0.0051	0.0263	-0.1806	0.0774

(sumber data diolah oleh penulis)

Tabel 4. Pemilihan model

Uji	Nilai Statistik	Prob	Keterangan
Uji Chow (F test FE vs OLS)	F(40,154) = 4.21	0.0000	Gunakan Fixed Effect (vs OLS)
Uji LM (Breusch-Pagan LM)	chibar2(01) = 50.11	0.0000	Random Effect lebih baik (vs OLS)
Uji Hausman	Chi2(5) = 9.11	0.1047	Random Effect dipilih (vs FE)

(sumber data diolah oleh penulis)

Tabel 5. Uji Multikolinieritas, uji heteroskedastitas, uji autokorelasi

Jenis Uji	Indikator Hasil	Nilai Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
Multikolinieritas	VIF Tertinggi	5,37	—	Tidak terjadi multikolinieritas (VIF < 10)
	VIF Rata-rata	3,00	—	—
Heteroskedastisitas	Likelihood Ratio Chi-square	451,47	0,0000	Terdapat heteroskedastisitas
Autokorelasi	Wooldridge F(1,39)	3,901	0,0554	Indikasi autokorelasi (mendekati 5%)

(sumber data diolah oleh penulis)

Tabel 6. Uji F dan R<sup>2</sup>

Statistik	Nilai	Keterangan
Wald Chi <sup>2</sup> (RE robust)	15.54	Model layak (Prob > chi2 = 0.0003)
R-squared (overall)	0.1647	16.47% variasi ROA dijelaskan model

(sumber data diolah oleh penulis)

Tabel 7. Uji hipotesis (uji t)

Variabel	Koefisien	P-Value	Signifikansi	Interpretasi
<i>Green banking</i> (GBDI)	-0,0071	0,209	Tidak signifikan	Setiap kenaikan 1 unit GBDI menurunkan ROA 0,71 basis poin (tidak berarti secara statistik).
Komisaris Independen	-0,0004	0,883	Tidak signifikan	Setiap penambahan 1 orang komisaris independen menurunkan ROA 0,04 basis poin.
Ukuran Dewan Komisaris	-0,0010	0,501	Tidak signifikan	Setiap penambahan 1 anggota dewan komisaris menurunkan ROA 0,1 basis poin.
Frekuensi Rapat Dewan	-0,0002	0,666	Tidak signifikan	Setiap penambahan 1 kali rapat/tahun menurunkan ROA 0,02 basis poin.
Ukuran Perusahaan ( <i>Firmsize</i> )	0,0083	0,0006	Signifikan	Setiap kenaikan 1 unit log total aset meningkatkan ROA sebesar 0,83 basis poin.

(sumber data diolah oleh penulis)